

ALIH WAHANA SEBAGAI PRAKTIK VISUAL: ANALISIS TRANSFORMASI DAN REPRESENTASI DALAM MURAL TOKOH KONFERENSI ASIA AFRIKA

Catur Sunu Wijayanto¹⁾, Iis Purnengsih²⁾, Pandu Pramudita³⁾

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: pandu.pramudita11@gmail.com

Abstrak

Alih wahana dalam seni visual merupakan praktik transformasi medium yang tidak hanya melibatkan perubahan bentuk, tetapi juga konstruksi ulang makna visual sesuai dengan konteks media baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis proses alih wahana dari fotografi ke mural, dengan fokus pada aspek transformasi visual, peran teknologi digital, serta perubahan makna dalam konteks ruang publik. Objek penelitian adalah mural tokoh Konferensi Asia Afrika di Jembatan Pasopati Bandung. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis visual, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses alih wahana mencakup seleksi visual, reduksi detail, stilisasi bentuk, serta adaptasi warna dan skala. Internet berperan sebagai sumber referensi utama yang mempercepat proses kreatif, namun sekaligus memunculkan persoalan etika visual. Mural tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media representasi sejarah dan komunikasi publik. Penelitian ini menegaskan bahwa alih wahana merupakan praktik kreatif yang kompleks, yang mengintegrasikan aspek teknis, estetika, dan sosial dalam desain visual kontemporer.

Kata Kunci: Alih wahana, mural, fotografi, desain komunikasi visual.

Abstract

Media transformation in visual art is a complex practice that involves not only formal changes but also the reconstruction of meaning within a new medium. This study aims to critically analyze the transformation from photography to mural, focusing on visual transformation, the role of digital technology, and meaning reconstruction in public space contexts. The research object is the mural of Asian-African Conference figures at Pasopati Bridge, Bandung. A qualitative descriptive method is applied through visual analysis, field observation, and literature review. The findings indicate that the transformation process includes visual selection, detail reduction, stylization, and adaptation of color and scale. The internet plays a crucial role as a primary visual reference source, accelerating creative processes while raising ethical concerns. The mural functions not only as an aesthetic object but also as a medium of historical representation and public communication. This study concludes that media transformation is a multidimensional creative practice integrating technical, aesthetic, and socio-cultural aspects in contemporary visual design.

Keywords: *vehicle conversion, mural, photography, visual communication, design*

Correspondence author: Catur Sunu Wijayanto, pandu.pramudita11@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Perkembangan desain komunikasi visual dalam konteks urban menunjukkan adanya pergeseran fungsi karya visual dari sekadar objek estetis menjadi medium komunikasi yang aktif dalam ruang publik. Mural sebagai salah satu bentuk ekspresi visual di ruang kota tidak lagi hanya dipahami sebagai dekorasi, melainkan sebagai bagian dari praktik komunikasi visual yang memiliki dimensi sosial, historis, dan ideologis. Dalam konteks ini, mural berfungsi sebagai media yang mampu menjembatani antara visualitas dan narasi publik (Sahabuddin, W., & Hildayanti, A, 2024).

Fenomena ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi visual, khususnya fotografi dan media digital. Fotografi memiliki posisi penting sebagai sumber referensi visual karena kemampuannya merekam realitas secara detail. Namun, ketika fotografi dialihkan ke medium lain seperti mural, terjadi proses transformasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual.

Konsep alih wahana, sebagaimana dikemukakan oleh Damono (2012), merujuk pada proses perubahan medium yang disertai dengan transformasi bentuk dan makna. Dalam konteks seni visual, alih wahana memungkinkan terjadinya reinterpretasi terhadap objek visual sesuai dengan karakter media baru. Dengan demikian, mural yang berasal dari fotografi tidak dapat dipahami sebagai reproduksi, melainkan sebagai konstruksi visual yang baru.

Kasus mural tokoh Konferensi Asia Afrika di Jembatan Pasopati Bandung menjadi menarik untuk dikaji karena melibatkan berbagai aspek, mulai dari penggunaan referensi fotografi, proses transformasi visual, hingga fungsi mural sebagai media representasi sejarah. Selain itu, keberadaan internet sebagai sumber referensi visual juga menjadi faktor penting dalam praktik desain kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana proses transformasi visual dalam alih wahana dari fotografi ke mural, (2) bagaimana peran teknologi digital dalam proses tersebut, dan (3) bagaimana perubahan makna terjadi dalam konteks ruang publik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian alih wahana dalam desain komunikasi visual, serta kontribusi praktis bagi seniman dan desainer dalam memahami proses transformasi visual berbasis referensi digital.

Kebaruhan Penelitian

Penelitian mengenai mural dan fotografi pada dasarnya telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks seni publik dan desain komunikasi visual. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan pada aspek estetika mural atau fungsi sosialnya sebagai media komunikasi publik, tanpa mengkaji secara mendalam proses transformasi visual yang terjadi dari medium fotografi ke mural.

Kebaruhan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang menempatkan alih wahana sebagai proses kreatif yang bersifat multidimensional, yaitu melibatkan aspek visual, teknis, dan konseptual secara simultan. Penelitian ini tidak hanya membahas hasil akhir berupa mural, tetapi juga menelusuri tahapan transformasi visual yang meliputi seleksi referensi fotografi, reduksi detail, stilisasi bentuk, serta adaptasi warna dan skala dalam konteks ruang publik.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan mengaitkan praktik alih wahana dengan perkembangan teknologi digital, khususnya peran internet sebagai sumber referensi visual utama dalam proses kreatif desain kontemporer. Aspek ini menjadi penting karena menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam praktik penciptaan karya visual, dari yang sebelumnya berbasis observasi langsung menjadi berbasis eksplorasi digital.

Kebaruan lainnya terletak pada analisis konstruksi makna yang terjadi dalam proses alih wahana. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan medium tidak hanya menghasilkan perubahan visual, tetapi juga transformasi makna dari yang bersifat dokumentatif dalam fotografi menjadi representatif dan komunikatif dalam mural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam kajian desain komunikasi visual, khususnya dalam memahami hubungan antara medium, makna, dan konteks sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian desain komunikasi visual, khususnya dalam memahami alih wahana sebagai praktik kreatif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual dan komunikatif. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang transformasi visual sebagai proses konstruksi makna dalam perubahan medium. Secara praktis, penelitian ini memberikan acuan bagi desainer dan seniman dalam mengolah referensi fotografi menjadi karya visual yang efektif dalam konteks ruang publik.

Konsep alih wahana telah banyak dibahas dalam kajian sastra dan seni, khususnya dalam konteks perubahan medium. Damono (2012) menekankan bahwa alih wahana tidak hanya melibatkan pemindahan bentuk, tetapi juga perubahan struktur makna yang dipengaruhi oleh karakter media baru. Dalam konteks seni visual, hal ini berarti bahwa setiap medium memiliki bahasa visual yang berbeda.

Fotografi sebagai medium memiliki sifat representasional yang kuat. Menurut Sontag (1977), fotografi tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membentuk cara kita melihat dunia. Sementara itu, Wells (2015) menyatakan bahwa fotografi memiliki dimensi interpretatif yang dipengaruhi oleh sudut pandang, framing, dan konteks produksi.

Di sisi lain, mural sebagai bagian dari seni publik memiliki karakter yang berbeda. Mural tidak hanya berfungsi sebagai karya visual, tetapi juga sebagai media komunikasi yang berinteraksi langsung dengan ruang dan masyarakat (Santoso, 2017). Oleh karena itu, dalam proses alih wahana, terjadi negosiasi antara realisme fotografi dan ekspresivitas mural.

Dalam konteks desain komunikasi visual, Landa (2014) menegaskan bahwa setiap elemen visual memiliki fungsi komunikatif. Garis, warna, dan komposisi tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai pembawa makna. Hal ini menjadi penting dalam memahami bagaimana mural dapat menyampaikan pesan sejarah kepada publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam, khususnya dalam konteks visual dan makna.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap mural di Jembatan Pasopati, studi dokumentasi, serta kajian literatur yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan visual dan interpretatif, dengan fokus pada elemen desain dan transformasi makna.

Analisis visual dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji elemen-elemen desain yang meliputi garis, bentuk, warna, tekstur, dan komposisi. Selain itu, analisis juga mencakup aspek stilisasi dan reduksi visual untuk memahami bagaimana transformasi terjadi dari fotografi ke mural. Data dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkan temuan visual dengan teori desain komunikasi visual (Moleong, L. J., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Transformasi visual dalam alih wahana tidak dapat dipahami sebagai proses reproduksi semata, melainkan sebagai konstruksi ulang yang melibatkan interpretasi dan strategi komunikasi visual.”

1. Transformasi Visual sebagai Proses Konstruksi Ulang

Proses alih wahana dari fotografi ke mural menunjukkan bahwa transformasi visual bukan sekadar proses reproduksi, melainkan konstruksi ulang yang melibatkan seleksi, reduksi, dan interpretasi. Dalam tahap awal, seniman melakukan seleksi terhadap foto yang dianggap representatif. Proses ini tidak netral, karena melibatkan pertimbangan subjektif terkait makna dan pesan yang ingin disampaikan.

Selanjutnya, dilakukan reduksi detail untuk menyesuaikan dengan karakter mural. Sebagaimana dikemukakan oleh Landa (2014), keterbacaan visual menjadi faktor utama dalam desain komunikasi visual. Oleh karena itu, detail yang berlebihan justru dapat menghambat penyampaian pesan.

Tahap stilisasi menjadi titik penting dalam proses transformasi. Pada tahap ini, seniman mulai membangun identitas visual melalui penggunaan garis, warna, dan bentuk. Dengan demikian, mural yang dihasilkan tidak lagi bersifat realistis seperti fotografi, tetapi lebih ekspresif dan komunikatif.



Sumber: biografi.xyz



Gambar 1. Mural Tokoh Konferensi Asia Afrika di Jembatan Pasopati Bandung
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Gambar mural tokoh Konferensi Asia Afrika yang terdapat di Jembatan Pasopati menunjukkan adanya transformasi visual dari fotografi ke mural melalui proses stilisasi dan penyederhanaan bentuk. Wajah tokoh digambarkan dengan garis tegas dan warna kontras untuk meningkatkan visibilitas dalam ruang publik.

Komposisi visual dalam mural cenderung simetris dan berulang, yang menunjukkan adanya pertimbangan desain dalam penataan elemen visual agar mudah dikenali oleh masyarakat yang melintas. Selain itu, penggunaan warna-warna cerah dan kontras memperkuat daya tarik visual serta meningkatkan keterbacaan dari jarak jauh.

Dari perspektif desain komunikasi visual, mural ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi tokoh sejarah, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Visualisasi tokoh dalam skala besar mempertegas pentingnya peristiwa Konferensi Asia Afrika sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat.

2. Kreativitas sebagai Praktik Interpretatif

Alih wahana merupakan praktik kreatif yang melibatkan interpretasi. Dalam hal ini, seniman tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai interpretator visual. Setiap keputusan visual mencerminkan cara pandang seniman terhadap objek yang direpresentasikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni merupakan bentuk ekspresi subjektif. Meskipun menggunakan referensi fotografi, hasil akhir mural tetap mencerminkan gaya dan perspektif seniman. Dengan demikian, alih wahana dapat dipahami sebagai proses negosiasi antara referensi visual dan ekspresi kreatif.

Dalam konteks desain komunikasi visual, alih wahana tidak dapat dipahami hanya sebagai proses adaptasi medium, tetapi sebagai strategi visual dalam membangun pesan yang efektif. Transformasi dari fotografi ke mural menunjukkan adanya pergeseran dari representasi realitas menuju konstruksi visual yang komunikatif, di mana aspek keterbacaan, daya tarik visual, dan konteks audiens menjadi pertimbangan utama.



Sumber; Bloger, 2016



Gambar 2. Mural Tokoh ternama

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

3. Peran Teknologi Digital dalam Produksi Visual

Perkembangan teknologi digital, khususnya internet, telah mengubah praktik desain secara signifikan. Internet menyediakan akses terhadap berbagai referensi visual yang dapat digunakan dalam proses kreatif. Dalam konteks ini, fotografi tidak lagi terbatas pada arsip fisik, tetapi tersedia secara luas dalam bentuk digital.

Namun demikian, kemudahan akses ini juga menimbulkan persoalan etika. Penggunaan gambar tanpa atribusi yang jelas dapat menimbulkan masalah hak cipta. Oleh karena itu, penting bagi praktisi desain untuk memiliki kesadaran etis dalam menggunakan referensi visual.



Sumber: news.liputan6.com



Gambar 3. Mural Tokoh Ternama

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

4. Mural sebagai Media Representasi dan Ideologi

Mural tidak hanya merepresentasikan objek visual, tetapi juga mengandung dimensi ideologis. Dalam konteks mural KAA, visualisasi tokoh-tokoh sejarah tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan identitas kolektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Gombrich (1995), representasi visual selalu terkait dengan konteks budaya dan sejarah. Oleh karena itu, mural dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi visual yang mencerminkan nilai-nilai tertentu.

Visualisasi Proses Alih Wahana



Sumber: britannica.com



Gambar 4. Perbandingan Fotografi dan Mural (Alih Wahana Visual)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Analisis Visual

Perbandingan antara fotografi dan mural menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam aspek visual. Fotografi menampilkan detail yang realistis, sedangkan mural menampilkan bentuk yang telah disederhanakan. Proses reduksi detail terlihat pada penghilangan elemen-elemen kecil yang tidak esensial, sementara stilisasi tampak pada penggunaan garis dan warna yang lebih ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa alih wahana bukan sekadar reproduksi, tetapi merupakan proses interpretasi visual yang melibatkan kreativitas seniman.

5. Transformasi Makna dalam Ruang Publik

Perubahan medium dari fotografi ke mural juga berdampak pada perubahan makna. Fotografi yang bersifat dokumentatif berubah menjadi representatif dan komunikatif. Dalam konteks ruang publik, makna visual menjadi lebih terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh berbagai kalangan.

Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam desain visual tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, alih wahana tidak hanya menghasilkan perubahan bentuk, tetapi juga memperluas kemungkinan interpretasi.

Jika dikaitkan dengan teori representasi visual, transformasi dari fotografi ke mural menunjukkan adanya pergeseran dari indeksikalitas menuju simbolisasi. Fotografi sebagai medium memiliki hubungan langsung dengan realitas, sedangkan mural lebih bersifat interpretatif. Hal ini menunjukkan bahwa alih wahana tidak hanya mengubah bentuk visual, tetapi juga mengubah cara realitas direpresentasikan dan dipahami oleh audiens.



Sumber: id.wikipedia



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Sumber: twitter.com



Sumber:blog.thinkcerca.com



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Sumber: xwewtc4y.blogger



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

KESIMPULAN

Alih wahana dari fotografi ke mural merupakan proses kompleks yang melibatkan transformasi visual, interpretasi kreatif, dan konstruksi makna. Proses ini tidak hanya menghasilkan perubahan bentuk, tetapi juga memperkaya fungsi visual sebagai media komunikasi. Peran teknologi digital mempercepat proses kreatif, namun juga menuntut kesadaran etis dalam penggunaan referensi. Mural sebagai hasil alih wahana memiliki fungsi yang lebih luas, tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media representasi sejarah dan identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Y. (2019). Peran mural sebagai media komunikasi publik di ruang kota. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(2), 85–94.
- Damono, S. D. (2012). *Alih wahana*. Jakarta: Editum.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gombrich, E. H. (1995). *The story of art* (16th ed.). London: Phaidon Press.
- Hidayat, D., & Prasetyo, A. (2020). Transformasi visual dalam seni mural sebagai media ekspresi sosial. *Jurnal Seni dan Desain*, 12(1), 45–56.
- Kurniawan, R. (2018). Fotografi sebagai referensi dalam penciptaan karya seni rupa. *Jurnal Imajinasi*, 10(2), 120–128.

- Landa, R. (2014). *Graphic design solutions* (5th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Male, A. (2017). *Illustration: A theoretical and contextual perspective* (2nd ed.). London: Bloomsbury.
- Meggs, P. B., & Purvis, A. W. (2016). *Meggs' history of graphic design* (6th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasiasa, D. P. O. (2022). *Mural Art as a Media for Social Criticism: Perspective Structuralist-Constructivism*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(2).
- Pratama, A. (2022). Visual transformation in public mural art. *Journal of Visual Communication*, 8(2), 101–115.
- Putri, N. L. (2021). Alih wahana dalam seni visual kontemporer. *Jurnal Seni Rupa Nusantara*, 6(1), 33–41.
- Rustan, S. (2009). *Layout dasar dan penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, B. (2017). Mural sebagai identitas visual kota. *Jurnal Arsitektur dan Desain*, 9(1), 55–66.
- Sari, D. P. (2023). Digital image as reference in contemporary visual art practice. *International Journal of Art & Design*, 5(1), 55–67.
- Soelarko, R. M. (1976). *Penuntun fotografi*. Bandung: PT Karya Nusantara.
- Sontag, S. (1977). *On photography*. New York, NY: Farrar, Straus and Giroux.
- Sahabuddin, W., & Hildayanti, A. (2024). *Visual communication in public space through mural art in Makassar, Indonesia*. *SINERGI*, 28(1), 83–92. DOI: 10.22441/sinergi.2024.1.009.
- Wahana Komputer. (2003). *Panduan aplikatif pemanfaatan kamera digital*. Yogyakarta: Andi.
- Wells, L. (2015). *Photography: A critical introduction* (5th ed.). London: Routledge